

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Dalam membuat dan merencanakan sebuah karya, penulis perlu memiliki referensi serta tinjauan karya terdahulu sebagai acuan karya video dokumenter. Hal ini diperlukan agar penulis menemukan aspek-aspek penting serta hal-hal tertentu sebelum menerapkannya ke dalam karya video dokumenter “Terbatasnya Lapangan Pekerjaan Bagi Kaum Waria di Yogyakarta”. Berikut beberapa tinjauan karya terdahulu.

##### 2.1.1 Film Dokumenter "Waria Dengan Tuhan"

*Gambar 2. 1 film dokumenter "Waria Dengan Tuhan"*



Dokumenter ini berdurasi 20 menit 14 detik. Penulis melihat bahwa dokumenter tersebut bukan milik salah satu media, tetapi milik perseorangan yang memiliki susunan *crew* dalam produksi dokumenter ini. Dengan jumlah *views* sebanyak 207,061 dan memperoleh sebanyak 850 komen, penulis yakin bahwa dokumenter ini sudah mampu memberikan gambaran bagi penonton terkait kaum waria. Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan mengambil angle *medium shot* dan *close up*. Serta melihat konsep *feature* yang memiliki keunggulan, yang menjadi salah

satu ciri khas dari film *feature*. Dipublikasikan pada 2016, makna dalam film dokumenter terkesan mendalam. Menurut penjelasan bu Sinta selaku ketua Ponpes Al-Fattah, waria tergolong sebagai kaum transgender dan secara agama islam belum diakui keberadaannya.

Ada tipe video dokumenter yang menceritakan perjalanan seorang waria hingga seperti sekarang, tetapi ada juga yang ingin menyoroti kisah hidupnya. Penulis melihat bahwa dokumenter ini memberikan gambaran bahwa rata-rata waria berprofesi sebagai pengamen, hal tersebut adalah pekerjaan sampingan dan seringkali kita jumpai. Namun, penulis melihat adanya kekurangan dari dokumenter ini yaitu pencahayaan yang kurang terang (*lighting*). Sehingga dapat menjadi evaluasi bagi penulis saat melakukan proses syuting di malam hari, harus menggunakan *lighting* yang memadai.

Kemudian juga dari segi teknik pengambilan gambar, beberapa aspek yang ingin ditonjolkan secara detail justru terkesan blur karena auto fokus yang kurang diperhatikan. Hal ini menjadi pembelajaran bagi penulis saat melakukan pengambilan gambar menggunakan kamera.

Penulis menemukan korelasi kesamaan dalam karya yang akan dibuat, yakni pada salah satu episodnya akan mengikuti aktivitas keseharian seorang waria. Di Yayasan Kebaya Yogyakarta, penulis sudah mendapat izin serta akses untuk meliput semua kegiatan yang berkaitan dengan judul tugas akhir ini. Kemudian, terdapat salah satu unsur jurnalistik dalam video dokumenter ini yaitu *soundbite* narasumber. Hal tersebut akan diterapkan pada pembuatan video dokumenter penulis.

Dokumenter ini hanya menyoroti beberapa bagian kecil aktivitas waria, dan kisah mereka mengenai penerimaan dari keluarga maupun pengakuan dari masyarakat. Video dokumenter tersebut merupakan karya perseorangan yakni Fajar Prakoso. Pembaca dapat melihat video tersebut pada [link](#) ini.

## 2.1.2 Short Film Take A Closer Look On These Old & Inspiring Indonesian Transgender

Gambar 2. 2 thumbnail YouTube Viddsee



Viddsee merupakan salah satu platform yang menyediakan konten audio visual dan beberapa kali memenangkan ajang penghargaan. Media ini memiliki tujuan untuk memaksimalkan pasar Indonesia, dengan menjalin kerja sama dengan mitra lokal serta memberikan *subtitle* bahasa Indonesia. Karena hampir keseluruhan video yang diproduksi oleh Viddsee menggunakan bahasa Inggris, dan menyoroti peristiwa di Indonesia. Viddsee juga bekerja sama dengan MNC Pictures guna memberikan akses bagi para pembuat film. Didirikan pada Januari 2013, dan berbasis tiga bahasa yaitu Indonesia, Inggris, dan Chinese.

Dalam pembuatan video dokumenter, di dalamnya terdapat peran dari *narrator* untuk menceritakan sebuah kisah yang sedang diangkat (Kenneth, 2012). Video dokumenter ini mencoba menceritakan dari segi personal (sosok profil). Mak Dona, seorang tokoh transgender yang disoroti menjadi pemeran utama dalam produksi film ini. Pada detik 14:26, waria ini menceritakan betapa kelam masa lalunya hingga menitihkan air mata.

Dokumenter yang memperlihatkan nilai *feature* jurnalistik dikemas secara kreatif, dan dirancang terutama untuk memberitahu audiens mengenai suatu peristiwa atau kejadian, situasi, atau aspek kehidupan seseorang (Daniel, 2008). Video tersebut dapat diakses pada [link](#) berikut.

tokoh di dalamnya. Misalnya seperti Bunda Rully yang beberapa kali ada dalam tinjauan karya terdahulu ini.

Melihat kekurangan karya ini yakni dari segi gambar yang kurang tajam serta kurang memiliki estetika. Hanya menceritakan lebih dalam mengenai *background* para kaum waria ini. Dibalik itu, pengemasan yang kreatif serta tidak monoton menjadi referensi bagi penulis. Serta alur cerita mengandung unsur *human interest*, menyentuh hati penulis untuk bersikap hati-hati dalam menyampaikan segala pembicaraan dalam proses pembuatan karya.

### 2.1.3 SISCA (Transgender documentary)

*Gambar 2. 3 thumbnail video dokumenter berjudul SISCA*



Penulis kembali menemukan karya terdahulu berbasis dokumenter yang menceritakan tentang “Sisca” seorang transgender Bali, yang memiliki suami dan anak angkat. Dokumenter ini diterbitkan oleh channel YouTube milik perseorangan yakni Job Kuizena, link tersedia [di sini](#).

Penulis melihat bahwa adanya potensi dari setiap masyarakat bahwa sebagian besar sudah menerima keberadaan kaum transgender di sekitar mereka. Meskipun, belum diakui identitasnya sah secara Negara, tetapi masyarakat mencoba untuk memberikan ruang dan berbaur bersama mereka. Hal ini merupakan salah satu perkembangan hal positif, terkait adanya ruang penerimaan di masyarakat bagi

kaum waria. Peristiwa tersebut menjadi salah satu gambaran dasar penulis untuk menggambarkan bagaimana transgender mampu menampis stigma negatif di masyarakat. Melihat, masyarakat di sekitar tempat tersebut juga memiliki pemikiran yang terbuka.

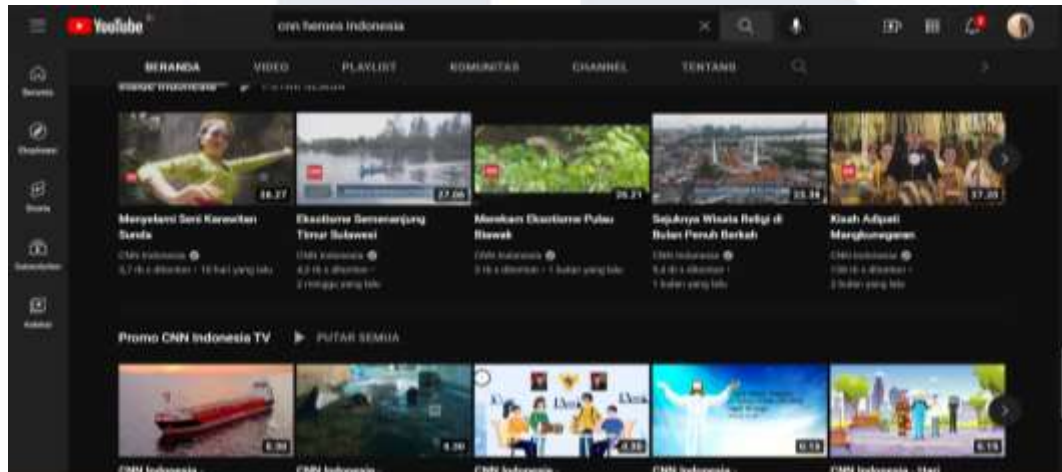
*Angle* serta tipe dokumenter selaras dengan tinjauan karya 2.1.2 terkait video dokumenter, yang menceritakan sosok biografi waria. Melihat, salah satu kegunaan karya yang sudah ditulis oleh penulis yakni menciptakan rasa *awareness* kepada audiens.

*Natural sound* yang ada di dalam video tersebut yakni seperti suara angin, suara motor, dan suara-suara *noise* lainnya dan terkesan menggambarkan suasana di lapangan. Dalam dokumenter ini, *soundbite* narasumber menceritakan kisah pilu kaum waria terkait bagaimana susahny mencari pekerjaan. Dari tayangan ini penulis ingin menampilkan sisi lain dari seorang kaum waria, yang mungkin belum banyak diketahui masyarakat. Penulis melihat dari segi komposisi warna, video dokumenter ini menarik perhatian banyak audiens lantaran menyatu dengan pesan yang ingin disampaikan.



## 2.1.4 Pahlawan Waria dari Yogyakarta | CNN Indonesia Heroes

Gambar 2. 4 channel YouTube CNN Indonesia



CNN Indonesia merilis CNN Indonesia Heroes sebagai salah satu bentuk potret pahlawan waria. Karya ini hampir sama seperti karya sebelumnya, yang dibedakan hanyalah karya ini terbit dari media resmi dan terpercaya, dan memakai konsep video dokumenter jurnalistik yang di dalamnya ada *lowerthird*, *character generator*, *bumper*, *soundbite* narasumber, hingga *voice over*. Penulis kembali menemukan Bunda Rully tersorot dalam dokumenter ini.

Dalam kumpulan video tersebut, memperlihatkan unsur jurnalistik televisi dari segi pengemasan hingga narasi pencerita. Selaras dengan tujuan karya penulis yakni memproduksi video dokumenter berbasis jurnalistik. CNN Indonesia merupakan salah satu media besar Indonesia yang terpercaya dan memiliki 9,27 juta *subscriber* pada *platform* YouTube. *Angle* pengambilan gambar yang digunakan beragam, meliputi *big close-up*, *close-up*, *medium close-up*, *mid shot*, *long shot*, dan *full shot*.

Tak hanya itu, *footage* yang digunakan juga berlimpah. *Footage* adalah rekaman mentah dari kamera berbentuk video bergerak, dan harus melalui tahap pengeditan untuk menghasilkan sebuah karya (Winston, et al., 2017). Penulis melihat *footage* yang diambil oleh tim liputan CNN Indonesia sangat beragam,

transgender sejak usia dini. Pembuatan dokumenter harus mampu menarik perhatian para audiens setelah 10 detik pertama (Kenneth, 2012).

Salah satu kelebihan yang penulis lihat dari video dokumenter ini yaitu penggambaran tidak hanya dari satu sisi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana alur penerimaan dari pihak keluarga, jika anak mereka memilih gender yang berbeda dari jenis kelamin saat dilahirkan.

Karya ini memberikan garis besar bahwa “mendengarkan” adalah salah satu tahapan penting dalam memahami suatu karya. Bahasa bukan menjadi halangan untuk memproduksi suatu karya, dokumenter ini tersaji dalam bahasa Indonesia sebagai *subtitlenya*. Frontline adalah program tv dokumenter sejak 1983, dan sudah memiliki 40 series dengan topik yang berbeda-beda. Dengan rating 83% dan 1,63 juta subscriber, menjadikan tv program ini lulus uji kelayakan untuk diproduksi. Aspek ini dapat dijadikan sebagai peluang baru untuk penulis, dalam menciptakan karya yang memiliki kelayakan tayang sesuai kode etik jurnalistik.

## **2.2 Konsep yang Digunakan**

Penulis menggunakan beberapa konsep dalam proses pembuatan karya video dokumenter ini. Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai konsep-konsep tersebut.

### **2.2.1 Videografi Jurnalistik**

Videografi jurnalistik termasuk salah satu cara untuk menceritakan sebuah peristiwa melalui dokumentasi, yang akan ditampilkan kepada masyarakat (Smith, 2011). Sebuah video yang tersaji dalam bentuk gambar bergerak, yang dilakukan oleh satu atau dua orang termasuk mempersiapkan segala keperluan teknis juga termasuk dalam videografi jurnalistik (Smith, 2011, p.25)

Beberapa cara pengambilan video terdiri atas *Entire*, *Long Shot (LS)*, *Full Shot (FS)*, atau *Establish Shot (ES)*, *Tilt Up* dan *Tilt Down*. Dalam proses pengambilan videografi terdapat sebuah improvisasi, konstruksi cerita, kreativitas

untuk menghasilkan Berbagai macam cerita (Rabiger, 2017). Penulis menerapkan videografi jurnalistik dalam pembuatan karya video dokumenter.

### 2.2.2 Video Dokumenter

Video dokumenter juga disebut sebagai film dokumenter yang mendokumentasikan kenyataan (Winston, et al., 2017, pp. 8, -10). Film dokumenter memiliki kebebasan dalam menggunakan semua tipe *shot*. Umumnya, dokumenter dalam sebuah televisi berdurasi pendek, dan bersifat terbatas dalam menggunakan tipe *shot* seperti *close up* dan *medium shot*.

Menurut (Baksin, 2013) dalam pembuatan video dokumenter terdapat beberapa *frame shot* yang digunakan, untuk memposisikan kamera dengan objek. Yakni sebagai berikut:

#### A) *Extreme Close Up*

*Extreme close up* adalah pengambilan *shot* objek yang dilakukan dengan sangat dekat. Pengambilan *shot* ini bertujuan untuk memperlihatkan detail suatu objek. Misalnya seperti hidung, mata, dan telinga.

#### B) *Big Close Up*

*Big close up* adalah teknik mengambil *shot* gambar dari batas kepala hingga dagu suatu objek. Teknik ini memiliki tujuan untuk menonjolkan ekspresi dari objek yang disorot.

#### C) *Close Up*

*Close up* adalah teknik pengambilan *shot* gambar dari batas atas kepala hingga leher bagian bawah. Selain itu dapat memberikan gambaran objek dengan jelas. Terutama dari segi ekspresi, namun dengan jarak yang tidak sedekat *big close up*.

#### D) *Medium Close Up*



*Medium close up* adalah teknik *shot* dari batas atas kepala hingga bagian dada atas. Teknik ini menampilkan secara tegas profil dari subjek yang direkam.

Film dokumenter menyajikan format berita yang menyoroti salah satu peristiwa (Ayawaila, 2017). Artinya, film dokumenter menampilkan fakta yang ada di lapangan. Setiap aktivitas dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Hal yang dituturkan dalam film dokumenter berlandaskan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif).

Dalam pembuatan video dokumenter, mengekspos suatu dinamika peristiwa mampu menggambarkan pandangan terkait *storyline* alur cerita (Rabiger, 2017). Hal tersebut termasuk perubahan emosi yang terdengar melalui audio, baik *soundbite* narasumber, suara narrator, atau *background* music. Produksi sebuah video dokumenter harus melewati tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Ayawaila, 2017, pp. 79, 91, 121).

### **2.2.3 Pekerjaan**

Pekerjaan adalah salah satu aktivitas yang dilakukan setiap hari dan melibatkan waktu, tenaga, serta imbalan yang akan diperoleh (Wiltshire, 2016). Mengutip dari buku Meraih Keadilan, kaum waria rata-rata bekerja sebagai pekerja seks komersial, pengamen, dan pekerja salon. Pekerjaan tersebut tergolong dalam sektor informal.

Saat penulis melakukan pengamatan di lapangan, beberapa waria mengaku masih sulit mendapatkan kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka. Maka dari itu, salah satu keseharian mereka adalah bekerja sebagai pengamen. Sebagai kaum minoritas, aktivitas yang sedang dilakukan oleh kaum waria hanya dilihat sekilas oleh masyarakat tanpa mempertanyakan lebih dalam (hasil wawancara penulis terhadap salah satu waria).

Kemudian pada hari ketiga di malam hari, penulis melakukan liputan dengan salah satu waria yang berprofesi sebagai pengamen. Penulis melihat bahwa

masyarakat masih menganggap waria sebagai bahan lelucon, meskipun pada posisi itu ia sedang bekerja.

#### **2.2.4 *Indepth Reporting***

Dalam pembuatan karya video dokumenter, penulis menerapkan liputan secara mendalam atau *indepth reporting*. *Indepth reporting* adalah sebuah laporan mendalam yang disajikan secara panjang, untuk memetakan sebuah fenomena masalah (Laksono, 2018). Dalam laporannya terbagi dalam tiga kategori yaitu investigasi, isu, dan laporan peristiwa secara mendalam (Lynch, 2013).

Tiga kategori tersebut penulis dapatkan saat melakukan pengamatan di lapangan. Selain itu, untuk menyusun *indepth reporting* dapat diperoleh melalui sebuah data, dokumen, atau objek yang sedang ditelusuri sebagai bahan pelengkap. Beberapa elemen yang terkandung dalam *indepth reporting* menurut (Laksono, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (terdapat kaitan atau benang merah).
3. Menjawab semua pertanyaan dari suatu persoalan dan memetakan persoalan tersebut secara *real*.
4. Mendudukan narasumber yang terlibat secara lugas, didukung dengan bukti yang kuat.
5. Publik mampu memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan serta dapat membuat keputusan atau perubahan berdasarkan hasil *indepth reporting* tersebut.

### 2.2.5 Pengambilan Gambar

Dalam memproduksi sebuah video dokumenter yang memperlihatkan visual, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *angle* pengambilan gambar (Baksin, 2013, pp. 120-137).

#### A) *High Angle*

*High angle* adalah teknik pengambilan gambar dengan cara memposisikan kamera berada di atas objek. Sehingga membuat objek yang direkam terlihat agak kecil. Jarak pengambilan gambarnya pun masih jelas dan posisi kamera tidak terlalu jauh.

#### B) *Low Angle*

Berbeda dengan *high angle*, *low angle* justru diambil melalui posisi kamera agak ke bawah objek. *Angle* ini menggambarkan objek agar terlihat lebih dominan dan berpengaruh. Teknik pengambilan gambar ini mencoba memperlihatkan objek yang berfokus dari bagian bawah hingga ke atas.

#### C) *Eye Level*

Lain halnya dengan *angle eye level*. Sesuai dengan namanya, pengambilan gambar dengan *angle* ini memposisikan kamera yang sejajar dan lurus dengan objek yang akan diamati. Sehingga, posisi yang sejajar menggambarkan objek yang sedang berdiri dan memiliki tinggi sama dengan posisi kamera.

#### D) *Frog Eye*

*Angle* ini sering dikenal dengan sebutan “penglihatan katak”. Lantaran posisi kamera sejajar dengan dasar atau alas dari objek yang diamati, kemudian menyorot ke arah objek yang lebih tinggi. Teknik pengambilan gambar ini membuat objek yang disorot terlihat lebih besar, serta menghasilkan kesan gambar yang menarik dan unik.

#### E) *Bird Eye View*

Teknik pengambilan gambar yang satu ini dilakukan dengan cara posisi kamera berada di atas objek yang direkam. Pengambilan gambarnya pun diambil dengan jarak yang sangat tinggi, sehingga dapat memperlihatkan objek lingkungan secara luas. Selain itu, *bird eye view* mampu membuat objek nampak kecil.

Pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan dari berbagai macam tempat, misalnya di gedung tinggi atau salah satu objek kota yang diambil dari posisi atas. Tujuan dari teknik pengambilan gambar ini adalah untuk memperlihatkan objek yang diamati secara menyeluruh (misalnya gambaran aktivitas di kota).

Penulis juga menerapkan *angle bird eye view* dengan teknik pengambilan gambar menggunakan *drone*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan *footage* yang lebih variatif.

